

Depresi Berat Tokoh Utama Dalam Novel Al-Jāhīd Karya Al-Ḥasan Al-Bukhārī: Analisis Psikologi Sastra

Lia Salma Badi'ah

Sastra Arab, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: liabadiah07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian depresi berat tokoh utama novel al-Jāhīd Karya al-Ḥasan al-Bukhārī ini bertujuan untuk mengungkap depresi berat yang dialami oleh tokoh utama meliputi simtom-simtom dan penyebabnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis psikologi sastra.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tokoh utama novel al-Jāhīd Karya al-Ḥasan al-Bukhārī adalah Hadi, seorang laki-laki yang memiliki masa lalu yang menyedihkan karena tinggal di panti asuhan, berkepribadian introvert, dan pesimistis. Dari berbagai peristiwa tersebut, muncul simtom-simtom depresi berat pada diri Hadi. Terdapat tujuh simtom major depressive episode pada diri Hadi dan muncul lebih dari dua minggu sehingga ia terdiagnosis depresi berat. Tujuh simtom tersebut yaitu, simtom mood depresi, penurunan ketertarikan dan kesenangan, gangguan pola makan, insomnia atau hipersomnia, peningkatan atau penurunan gerak, perasaan tidak berharga atau bersalah, serta pemikiran bunuh diri. Penyebab munculnya simtom-simtom tersebut adalah adanya ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego pada diri Hadi. Ego Hadi terus menuruti impuls id dan superego tidak bekerja merintangai impuls id. Ego melakukan berbagai mekanisme pertahanan untuk mereduksi tegangan id, yaitu pembentukan reaksi (reaction formation), reaksi agresi (aggressive reaction), dan asketisme atau menolak segala kebutuhan.

Kata kunci: depresi berat, tokoh utama, kekecewaan, al-Jāhīd, psikologi sastra

ABSTRACT

The research on the major depression of the main character in the novel al-Jāhīd by al-Ḥasan al-Bukhārī based on psychological literature analysis aims to reveal major depression of the main character from the symptoms and impacts. The theories used in this research is psychology literature theory. The method used in this research is psychology literature analysis method.

Based on the analysis known that the main character in the novel al-Jāhīd by al-Ḥasan al-Bukhārī is Hadi, a man who has a sad past because he lives in an orphanage, has an introverted personality, and pessimistic. From these events, symptoms of severe depression arose in Hadi. There are seven symptoms of major depressive episodes in Hadi and appeared for more than two weeks so he was diagnosed with severe depression. The seven symptoms are depression symptoms, decreased interest and pleasure, eating disorders, insomnia or hypersomnia, increased or decreased motion, feelings of worthlessness or guilt, and suicidal thoughts. The cause of these symptoms was the imbalance between the id, the ego and the superego in Hadi. Ego continues to obey the

id impulses and the superego does not work to impede the id impulses. The ego performs various defense mechanisms to reduce the id stress, namely reaction formation, aggressive reaction, and asceticism or rejecting all needs.

Keywords: *major depression, main character, disappointment, al-Jāhid, psychology literature.*

Article History: Submitted: 24 October 2022 | Accepted: 28 December 2022 | Available Online: 31 December 2022

PENDAHULUAN

Karya sastra terdiri dari tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Nurgiyantoro (2013:5) mengatakan bahwa sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, novel menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya yang bersifat imajinatif. Novel menampilkan unsur cerita yang paling lengkap, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan, bahasa yang digunakan cenderung sederhana, yaitu bahasa sehari-hari (Ratna: 2011:335). Novel pada zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca. Novel tersebut diistilahkan dengan novel psikologis (Minderop, 2010:53). Novel yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya (Endraswara, 2013:96).

Salah satu novel yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokohnya adalah novel al-Jāhid karya al-Ḥasan al-Bukhārī. Novel ini menceritakan seorang tokoh utama laki-laki bernama Hadi yang masa kecilnya pernah tinggal sengsara di panti asuhan tetapi kesengsaraannya tersebut sirna setelah ia diadopsi oleh pasangan suami istri. Ia hidup bahagia bersama orang tua angkatnya hingga remaja. Ketika ia menginjak bangku SMA, teman-teman sekolahnya mempermasalahkannya sebagai anak panti dan terus-menerus menjulukinya “anak wanita pezina” hingga psikologinya terganggu. Ia sembuh dari gangguan psikologinya tersebut setelah seorang psikolog mampu menyadarkannya hingga ia tergugah untuk mencari orangtua kandungnya. Akan tetapi, pencarian yang seharusnya membahagiakannya tersebut justru menuai kekecewaan dan kemarahan. Ia dapati cerita menyakitkan dari pamannya bahwa ayahnya saat ini adalah seorang penceramah terkenal, tetapi dulunya ia dengan tega meninggalkan ibunya yang penyakitkan dan sedang mengandung Hadi. Kemarahan Hadi mendengar cerita dari pamannya tersebut mendorong Hadi untuk melakukan balas dendam kepada ayah

kandungnya sendiri dengan mempermalukan dan membuka kemunafikannya di depan para jamaah. Akan tetapi, pembalasan dendam Hadi ternyata mendapat reaksi positif dari ayahnya. Ayahnya yang seharusnya malu justru meminta maaf, menyesal, dan menceritakan kisah sebenarnya lalu bersyukur dipertemukan dengan Hadi. Kenyataan tersebut tak meluluhkan hatinya sama sekali, tetapi ia justru ditemukan gantung diri menggunakan spreng di ventilasi kamarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa novel al-Jāhid karya al-Ḥasan al-Bukhārī ini layak dijadikan obyek penelitian untuk diuraikan psikologi tokoh utamanya serta gangguan apa yang ia derita sehingga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Untuk mengungkap gangguan yang diderita tokoh utama dalam novel ini, dalam novel ini dimanfaatkan teori psikologi sastra. Sesuai dengan fenomena psikologi yang ada di dalam novel al-Jāhid karya al-Ḥasan al-Bukhārī, maka teori psikologi yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah teori psikologi Sigmund Freud dan diagnosis depresi berdasarkan simptom-simptom dalam major depressive episode dari DSM IV-TR. Teori Sigmund Freud digunakan untuk menganalisis penyebab depresi berat tokoh utama, sedangkan simptom-simptom dalam major depressive episode untuk menganalisis simptom-simptom depresi berat yang muncul pada diri tokoh utama serta diagnosisanya.

Dalam teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia dibagi menjadi tiga, yaitu id (terletak di bagian tak sadar), ego (terletak di antara alam sadar dan tak sadar), dan superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian di bagian tak sadar) (Minderop, 2010:20). Walaupun ketiga sistem ini memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi, dan sifat yang berbeda, namun ketiganya merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam mempengaruhi perilaku manusia (Budiraharjo, 2001:21).

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral (Alwisol, 2014:14-15). Freud memberi ciri kepada id sebagai “kawah yang penuh dengan dorongan yang mendidih”, berisi energi proses-proses organik dari insting-

insting dan berjuang menuju ke suatu tujuan: kepuasan segera hasrat-hasratnya (Semium, 2006:61).

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari superego. Ego beroperasi mengikuti prinsip realita (reality principle), yaitu usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan (Alwisol, 2014:15-16). Dengan adanya ego, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian (Semium, 2006:64).

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego (Alwisol, 2014: 16). Superego mencerminkan yang ideal dan bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatiannya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Semium, 2006: 66).

Freud menghipotesiskan bahwa ada suatu insting mati yang bertujuan mengembalikan orang yang mengalami konflik itu kepada suatu keadaan ketenangan dan ketidakberadaan (nonexistence) dari mana dia berasal. Bila insting mati menjadi lebih kuat daripada insting hidup yang mengendalikannya, maka hasilnya adalah bunuh diri (Semium, 2010:442). Berbagai macam penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang berusaha untuk bunuh diri mengalami sampai empat kali peristiwa-peristiwa hidup yang negatif (Semium, 2010:442). Jika peristiwa-peristiwa tersebut berakhir dengan bunuh diri, kemungkinan besar sebelumnya seseorang tersebut telah mengalami gangguan psikologi. Salah satu gangguan psikologi, yaitu depresi berat.

Depresi berat ditandai dengan adanya lima atau lebih simtom yang ditunjukkan dalam major depressive episode dan berlangsung selama dua minggu berturut-turut. Depresi ini dapat muncul sekali atau dua kali atau beberapa kali selama hidup (Lubis, 2016:36). Akan tetapi, jika gejala amat berat dan berjalan sangat cepat, maka diagnosis bisa ditegakkan dalam kurun waktu kurang dari dua minggu (Maslim, 2013:65).

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, untuk mengungkapkan penyakit yang diderita tokoh utama dalam novel, maka digunakan metode analisis psikologi sastra. Metode analisis psikologi sastra, menurut Ratna (2011:343), terdapat tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu dengan memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra, dan memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra. Penelitian ini hanya difokuskan pada tokoh utama dalam novel al-Jāhid untuk mengetahui simtom dan penyebab depresi berat yang diderita oleh tokoh utama.

Ada sembilan simtom dalam major depressive episode untuk mendiagnosis depresi berat dari DSM IV-TR. Pertama, mood depresi sepanjang waktu, hampir setiap hari, diindikasikan oleh laporan subjektif (misal perasaan sedih atau kosong) atau pengamatan yang dibuat orang lain (misal, tampak sedih). Kedua, ditandai dengan menurunnya ketertarikan atau kesenangan pada semua hal atau hampir semua kegiatan sepanjang waktu. Ketiga, kehilangan berat badan ketika tidak diet atau penambahan berat badan, atau menurun atau meningkatnya selera makan hampir setiap hari. Keempat, insomnia atau hipersomnia hampir setiap hari. Kelima, peningkatan atau penurunan gerak hampir setiap hari. Keenam, kelelahan atau kehilangan energi hampir setiap hari. Ketujuh, perasaan tidak berharga atau perasaan bersalah yang berlebihan atau tidak beralasan hampir setiap hari. Kedelapan, berkurangnya kemampuan berpikir atau konsentrasi, atau tidak bisa memutuskan sesuatu hampir setiap hari. Kesembilan, muncul secara berulang pikiran akan kematian, pemikiran akan bunuh diri tanpa rencana yang spesifik, atau usaha bunuh diri atau sebuah rencana yang spesifik untuk melakukan bunuh diri (Lubis, 2016:34).

Depresi berat ditandai dengan adanya lima atau lebih simtom yang ditunjukkan dalam major depressive episode dan berlangsung selama dua minggu berturut-turut. Depresi ini dapat muncul sekali atau dua kali atau beberapa kali selama hidup (Lubis, 2016:36). Akan tetapi, jika gejala amat berat dan berjalan sangat cepat, maka diagnosis bisa ditegakkan dalam kurun waktu kurang dari dua minggu (Maslim, 2013:65).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut. Pertama, menentukan objek material penelitian, yaitu novel berjudul *al-Jāhid* karya al-Ḥasan al-Bukhārī. Kedua, membaca secara keseluruhan objek material dan menentukan landasan teori yang sesuai dengan objek material dan permasalahan yang ditemukan di dalamnya, yaitu dengan menggunakan teori struktural dan teori psikologi sastra dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan kriteria diagnostik dari DSM IV-TR untuk major depressive episode. Ketiga, menentukan metode yang sesuai dengan teori, yaitu metode analisis struktural dan metode analisis psikologi sastra. Keempat, mengumpulkan data penelitian berupa kalimat-kalimat yang berhubungan dengan tokoh utama dan penokohnya, serta alur cerita dalam novel. Kelima, mengklasifikasikan dan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis struktural. Keenam, mengumpulkan data-data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung simtom dan penyebab depresi berat pada tokoh utama. Ketujuh, mengklasifikasikan dan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis psikologi sastra. Kedelapan, menyajikan penelitian dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Depresi Berat Pada Tokoh Utama

Tokoh Utama dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Hadi. Dilihat dari segi fisik, Hadi adalah laki-laki muda berumur dua puluhan yang berwajah putih, berambut coklat, dan berjenggot (al-Bukhārī, 2015:13).

Dilihat dari segi psikologis, Hadi tergolong sosok yang cenderung memiliki kepribadian introvert dan pesimistis (al-Bukhārī, 2015:22). Menurut Jung (Alwisol, 2014:45), sikap introvert, yaitu sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Kepribadian yang cenderung introvert ini sangat terlihat dari tingkah laku, sikap dan kebiasaan Hadi dari kecil hingga remaja.

Ia sangat pendiam dan jarang berbicara. Ia juga tidak suka berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, ia juga terbiasa menyendiri sambil memandangi rerumputan dan burung di teras panti asuhan. Bahkan ketika ia kaget karena tiba-tiba diadopsi oleh orang asing yang tidak ia kenal, ia tetap diam, tidak bertanya, memprotes, ataupun

memberontak (Bukhārī, 2015:25).

Sikap tidak suka bercampur dengan orang lain tersebut berlanjut hingga ia remaja. Meskipun Hadi telah duduk di bangku SMA, ia tetap menjadi Hadi yang pendiam dan tidak suka bergaul. Sikapnya tersebut menjadikan Hadi memiliki sedikit teman bahkan ia hanya memiliki satu teman akrab bernama Bārakat. Mereka berdua sangat dekat, sering bercanda, dan saling berkunjung (al-Bukhārī, 2015:29-31).

Selain pendiam dan tidak suka bergaul, kepribadian introvert Hadi berpengaruh terhadap kontrol emosinya. Hadi adalah sosok yang tidak terbuka, memendam sendiri segala perasaan, masalah, serta emosinya. Menurut Jung (Alwisol, 2014:47), orang yang introversi-pikiran akan mengalami perasaan emosional yang kuat tetapi menyembunyikan perasaannya itu. Hal tersebut terlihat ketika teman-teman sekolahnya memanggilnya anak panti dan menjulukinya “anak wanita pezina”. Ia mampu mengontrol emosinya dengan tidak membalas dan memberontak terhadap perlakuan mereka. Akan tetapi, ia memendam sendiri kemarahannya tersebut dan tidak bercerita sekalipun terhadap orang tua angkatnya (al-Bukhārī, 2015:34).

Selain dalam peristiwa tersebut, nampak juga ketika ia mendapati ayah kandungnya yang menurutnya kejam dan bejat tengah berceramah di depan para jamaah. Hadi tidak menunggu ayahnya selesai berbicara dan keluar ruangan kemudian memprotes kepadanya, tetapi ia memendam marahnya sendiri dan keluar ruangan meninggalkan ayahnya. Ia kemudian pergi tanpa arah dengan membawa kemarahan dan kekecewaan terhadap ayahnya (al-Bukhārī, 2015:62).

Secara psikologis, Hadi juga merupakan sosok yang pesimistis. Ketika ia telah gagal terhadap sesuatu atau tengah ditimpa masalah, ia akan sulit bangkit dan menganggap kegagalan atau masalahnya sebagai hambatan hidup dan sumber keterpurukan. Hal tersebut nampak dalam banyak kejadian, salah satunya ketika ia mendapati kenyataan bahwa ayahnya adalah orang yang munafik; menjadi penceramah agama namun anaknya sendiri dibuang dan ditelantarkan (al-Bukhārī, 2015:14).

Berdasarkan kutipan di atas, Hadi tidak lekas mencari kebenaran dan penjelasan dari ayahnya, tetapi justru terpuruk dalam kesedihan dan menyalahkan takdir. Perasaan sedih terhadap ayahnya menjadi sumber keterpurukan baginya. Ia merasa menjadi orang yang sangat sial dan memprihatinkan. Kesedihan tersebut terus menerus menguasai dirinya meskipun orang lain tengah berusaha memotivasinya (al-Bukhārī, 2015:66).

Simtom-Simtom Depresi Berat Tokoh Utama Serta Penyebabnya

Setelah dilakukan analisis struktural untuk menentukan tokoh utama, penokohan, dan alur novel, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis psikologi sastra terhadap tokoh utama dalam novel al-Jāhid. Analisis psikologi sastra digunakan untuk menguraikan simtom-simtom depresi berat tokoh utama serta penyebabnya. Simtom-simtom depresi berat tersebut disesuaikan dengan simtom-simtom depresi yang ditunjukkan pada major depressive episode, sedangkan penyebab munculnya simtom tersebut pada diri tokoh utama dikaitkan dengan struktur kepribadian (id, ego, superego) berdasarkan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

Simtom Mood Depresi

Simtom pertama yang ada pada diri tokoh utama adalah mood depresi. Pada major depressive episode, simtom ini diindikasikan dengan mood depresi sepanjang waktu, hampir setiap hari, diindikasikan oleh laporan subjektif (misal perasaan sedih atau kosong) atau pengamatan yang dibuat orang lain (misal, tampak sedih) (Lubis, 2016:34).

Simtom ini nampak pada Hadi saat ia berminggu-minggu dijuluki “anak wanita pezina” oleh teman-teman sekolahnya. Terjadi perubahan mood yang drastis pada diri Hadi. Perubahan mood tersebut terjadi karena ia tertekan dengan apa yang telah teman-teman lakukan padanya. Hadi marah, kesal, dan benci terhadap perlakuan teman-teman kepadanya. Akan tetapi, perasaan-perasaan tersebut ia simpan sendiri dan tak ia ceritakan kepada siapa pun tak terkecuali orang tua angkatnya. Ia juga tak berdaya untuk melakukan perlawanan terhadap teman-temannya (al-Bukhārī, 2015:32-35).

Mood depresi terlihat dari diri Hadi yang tampak murung dan diam tak mau bicara sama sekali kecuali dengan dirinya sendiri. Ia selalu berbicara dengan diri sendiri dalam kamar di tengah kesepian malam. Ia selalu bertanya-tanya dan menggerutu tentang julukan yang telah diberikan teman-teman kepadanya. Setiap malam ia berusaha keras menenangkan dirinya sendiri. Ia menganggap julukan yang diberikan teman-temannya adalah hal yang tak masuk akal karena Hadi hanyalah anak panti yang tak tahu siapa ayah dan ibunya sama sekali kecuali dari foto ibunya yang sakit. Seandainya ibunya benar seorang pezina, maka seharusnya teman-temannya juga tidak memperoloknya karena seseorang dinilai dari dirinya sendiri bukan dari ibunya. Selain itu, ia juga tak bisa mencegah ibunya dari zina karena saat itu ia belum lahir (al-Bukhārī, 2015:33).

Saat Hadi mendapat julukan buruk dari teman-teman sekolahnya, id yang ada pada diri Hadi mengalami ketegangan. Id menuntut harga dirinya tetap baik karena ia hanyalah anak yang tidak tahu apa-apa. Ia tak mengenal ayah dan ibu kandungnya sama sekali. Id menuntut ego untuk mereduksi tegangannya. Dengan cepat, ego mereduksi tegangan id dengan cara melakukan mekanisme pertahanan berupa pembentukan reaksi, yaitu dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran (Alwisol, 2014:26). Mekanisme pembentukan reaksi yang dilakukan Hadi adalah selalu menenangkan diri dengan menganggap tuduhan teman-temannya adalah hal yang tidak masuk akal. Dengan menganggapnya tidak masuk akal, id akan berkurang ketegangannya.

Julukan buruk dari teman-temannya tak henti-hentinya diberikan kepada Hadi sehingga menjadikan rasa sakitnya semakin bertambah dan bertambah. Semakin bertambah rasa sakitnya, bertambah pula ia menyembunyikannya sehingga mood depresi yang ada pada diri Hadi semakin jelas terlihat pada raut mukanya. Raut muka Hadi selalu tampak sedih, suram, menyimpan kemarahan dan kebencian.

زاد عليه الألم فأثر كتمه لكنه تسرب إلى صفحة وجهه فجعله يرد إلى أرذل العمر وهو بعد لم يبلغ
التاسعة عشر

(al-Bukhārī, 2015:35)

/Zāda 'alaihi-lalamu fa `āšara katmahu lakinnahu tusarribu ilā ṣafḥati wajhihi fa ja'alahu yaruddu ilā arzālil-'umuri wa huwa bi'addin lam yablugut-tāsi'ata 'asyara./

'Rasa sakitnya bertambah lalu ia lebih menyukai menyembunyikannya, tetapi hal itu nampak pada raut wajahnya sehingga menjadikannya seperti berumur sudah tua padahal ia baru saja menginjak sembilan belas tahun.'

Hadi benar-benar menyimpan rasa sakitnya sendiri dan tak menceritakan ke siapa pun. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena karakteristik introversinya. Karakteristik introversi ini lah yang banyak menyumbang stres pada diri Hadi. Hirschfeld (dalam Semium, 2010:412), suatu karakteristik kepribadian pra-abnormal yang rupanya berperan dalam perkembangan depresi adalah introversi. Introversi ikut menyebabkan depresi karena individu yang introvert mungkin kurang mendapat dukungan sosial dan menggunakan strategi-strategi yang kurang efektif untuk menangani stres; dan faktor-faktor tersebut membuat individu-individu lebih mudah diserang oleh pengaruh-pengaruh

stres yang dapat menimbulkan depresi.

Selain saat Hadi mendapat julukan buruk dari teman-temannya, simtom mood depresi terlihat ketika ia kecewa terhadap ayah kandungnya. Kekecewaan besar muncul pada diri Hadi karena ia telah banyak berjuang dan berkorban dalam pencarian ayahnya. Mulai dari perjuangan mencari identitas seorang yang pertama kali membawanya ke panti asuhan, bekerja sebulan tanpa upah, hingga ia rela meninggalkan ibu angkatnya yang sedang sakit. Hadi mencari ayah kandungnya dengan penuh kebahagiaan dan harapan, akan tetapi kebahagiaannya runtuh seketika setelah mendengar cerita buruk dari pamannya tentang perlakuan ayah kandungnya. Ia mendengar bahwasannya ayahnya dulu telah tega meninggalkan ibunya saat sedang mengandungnya. Padahal sekarang ini, ayahnya adalah seorang penceramah agama yang diagungkan para jamaahnya (al-Bukhārī, 2015:59-61)

Kejadian tersebut di atas memunculkan simtom mood depresi pada diri Hadi. Hadi yang awalnya bahagia dan senang akan bertemu dengan ayah kandungnya, berubah menjadi marah, kecewa, dan geram. Kemarahan yang memuncak dalam dirinya nampak seketika saat ia melihat pertama kali ayahnya di podium (al-Bukhārī, 2015:61).

Mood depresi terlihat dari diri Hadi yang terus melamun, menatap kosong, dan menangis atas kemunafikan ayahnya. Seperti kejadian sebelumnya, Hadi yang berkarakteristik introvert memiliki perasaan emosional yang kuat tetapi menyembunyikan perasaan itu. Oleh sebab itu, emosionalnya ia tunjukkan dengan tangisan.

وعيناه كما هما شاردتان. ولما لامس الخبز فمه فكأن عينيه لم تعد تُطيق احتمال الدمع داخلهما
فلفظته، وكأن الأجنان حراس تماووا أمام ثورة الدمع العارمة، فانهمر بلا صوت وما أفسى الدموع
الصامتة.. قد كذب من قال بصمتها، هي تصرخ ولكن لا يسمع لها صوت !.

(al-Bukhārī, 2015:13)

/Wa'aināhu kamā humā syāridatāni. Wa lammā lāmasal-khubzu famahu fa ka`anna 'ainaihi lam ta`ud tuṭīqu ihtimālad-dam`i dākhilahumā fa lafaẓathu, wa ka`annal-ajfānu ḥarāsun tahāwū amāma ṣauratid-dam`il-`ārimati, fanhamara bi lā ṣautin wa mā aqsād-dumū`iṣ-ṣāmitati.. Qad kaẓiba man qāla bi ṣumtihā, hiya taṣrakhu wa lākin lā yasma`u lahā ṣautun!//

‘Kedua matanya seperti melamun. Dan ketika roti sudah menyentuh mulutnya seperti kedua matanya tak bisa membendung lagi air mata yang ada di

dalamnya ia pun mengeluarkannya. Seakan kelopaknya adalah penjaga yang sudah jatuh di depan pergolakan air mata yang deras. Maka mengalir tanpa suara dan betapa kerasnya air mata yang diam...dan telah dusta orang yang berkata tentang kediamannya. Ia berteriak akan tetapi suaranya tak terdengar!’

Kemarahan atas perlakuan ayahnya tak henti menguasai diri Hadi tetapi ia tak mampu melampiaskan langsung kepada ayahnya. Kemarahan tersebut akhirnya ia lamiaskan kepada Tuhannya. Pasalnya, ia tak merasakan kehadiran Tuhan di tengah sakit yang mencabik-cabik dirinya. Ia protes terhadap Tuhannya dengan marah disertai tangisan. Hal ini menjadikan mood depresi pada diri Hadi semakin terlihat dari tangisannya tersebut (al-Bukhārī, 2015: 75).

Secara keseluruhan, munculnya mood depresi ini disebabkan oleh id Hadi yang dominan dari superego. Dalam hal ini, superego Hadi tidak beroperasi dengan baik, sedangkan ego Hadi menuruti keinginan id. Saat kemarahan terhadap ayahnya tak henti menguasainya, id Hadi mengalami ketegangan. Id yang beroperasi dengan prinsip kesenangan menuntut ego untuk mereduksi tegangannya. Ego mereduksi tegangan id dengan melakukan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yang dilakukan ego yaitu reaksi agresi. Reaksi agresi yaitu memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi, menutupi kelemahan diri dengan menunjukkan kekuatan drive agresinya, baik yang ditujukan kepada objek yang asli, obyek pengganti, atau diri sendiri (Alwisol, 2014:26). Dalam hal ini, mekanisme yang dilakukan Hadi adalah dengan reaksi agresi yang ditujukan kepada obyek pengganti, yaitu dengan melampiaskan kemarahan ayahnya kepada Tuhannya.

Sintom Penurunan Ketertarikan dan Kesenangan

Sintom kedua yang ada pada diri tokoh utama adalah sintom penurunan ketertarikan dan kesenangan. Pada major depressive episode, sintom ini diindikasikan dengan penurunan ketertarikan atau kesenangan pada semua hal, atau hampir semua kegiatan sepanjang waktu (Lubis, 2016:34).

Sintom kedua ini muncul pada diri Hadi saat ia terganggu dengan julukan buruk dari teman-teman sekolahnya. Seperti yang telah diuraikan dalam sintom pertama, Hadi sangat tertekan dengan julukan buruk tersebut. Selain memunculkan gejala mood depresi, julukan tersebut juga memunculkan sintom yang kedua ini. Penurunan ketertarikan dan kesenangan ditandai dengan hilangnya perasaan bahagia Hadi saat mendapat perhatian

dari orang tua angkatnya. Sebelum adanya julukan dari teman-temannya, Hadi adalah anak yang sangat bahagia ketika mendapat perhatian atau kasih sayang dari orang tua angkatnya (al-Bukhārī, 2015:28). Hal tersebut karena selama ia hidup di panti asuhan, ia tak pernah mendapat kasih sayang dari siapa pun termasuk pengasuh panti. Bahkan yang ia dapat di panti asuhan hanya lah gertakan dan teriakan marah dari pengasuh panti ataupun juru masak panti (al-Bukhārī, 2015:21).

Penurunan ketertarikan dan kesenangan Hadi dari perhatian orang tua angkatnya terlihat dari penolakan saat ia diperhatikan ibunya. Hadi yang lebih sering mengurung diri dan berteriak sendiri di kamar, memunculkan kekhawatiran ibunya. Akan tetapi, saat ibunya mencoba berusaha menenangkan Hadi di tengah kesedihannya, Hadi selalu menolak diperhatikan dengan berteriak “Aku tak membutuhkan belas kasihan siapa pun”. Berikut kutipannya.

كان مصباح غرفته مضاء وهو على سريريه ممقوس الظهر ضاماً ركبتيه إلى صدره بذراعيه يتمتم بكلمات الغيظ والحقد، ولفت انسياب الضوء الأصفر من النافذة الزجاجية في الباب، نظر العجوز فطرت الباب طرقت خفيفاً، كان يسمعها لكن لم يبد جواباً وتمتم: لا أحتاج شفقة من أحد..
(al-Bukhārī, 2015:34)

/Kāna miṣbāḥū gurfatihi muḍā`an wa huwa `alā sarīrihi mamqūsuz-ḡahri ḡāmmān rukbataihi ilā ṣadrihi bi ḡirā`aihi yutamtimu bi kalimātil-gaiḡi wal-ḡiqdi, wa lafata ansiyābuḡ-ḡau`il-aṣfari minan-nāfiḡatiz-zujāḡiyyati fil-bābi, naḡaral-`ajūza faṡaraqat al-bāba ṡarḡan khafīfan, kāna yasma`uhā lakin lam yabdu jawāban wa tamtama: “Lā aḡṡaju syafaqatan min aḡadin..”

‘Lampu kamarnya menyala sementara dia di atas ranjangnya dengan punggung membungkuk menekan kedua lututnya dengan lengannya pada dadanya sambil menggerutu dengan kata-kata kemarahan dan kedengkian, seberkas cahaya kuning masuk dari jendela kaca pintu. Ia melihat ibunya, kemudian ibunya mengetuk pintu pelan. Dia mendengarnya tetapi tak nampak jawaban dan menggerutu: “Aku tak membutuhkan belas kasihan dari siapa pun..”

Berdasarkan kutipan di atas, nampak bahwa Hadi tak senang jika ibunya memperhatikannya. Ia juga berbohong bahwa ia sedang baik-baik saja. Hal demikian dilakukan Hadi karena ia cemas kalau ibu angkatnya hanya pura-pura menyayanginya. Ia menciptakan prasangka buruk dalam pikirannya sendiri bahwa seluruh orang yang menghampirinya hanya berlagak menyayanginya, mulai dari ibu kandungnya yang pelacur hingga ibu angkatnya (al-Bukhārī, 2015:35). Karena prasangka buruk yang ia

ciptakan tersebut, ia menolak diperhatikan ibunya dan berteriak tak butuh kasih sayang siapa pun.

Simtom penurunan ketertarikan akan perhatian ibunya ini muncul pada diri Hadi karena id mendominasi ego dan superego. Saat ibunya berusaha memberi perhatian ke Hadi, id mengalami tegangan. Id yang beroperasi dengan prinsip menghindari rasa sakit, tidak ingin merasa sakit karena mendapatkan kasih sayang ibu yang palsu. Sedangkan superego yang beroperasi dengan kekuatan moral, menuntut ego untuk menghargai perhatian ibu. Mendapat dua tekanan dari id dan superego tersebut, Hadi mengalami kecemasan. Untuk mengurangi kecemasan tersebut, ego melakukan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yang dilakukan ego adalah asketisme atau menolak segala kebutuhan (Zaviera, 2017:100). Asketisme yang dilakukan disini adalah menolak perhatian ibunya dengan berteriak tidak membutuhkan kasih sayang siapa pun dan berpura-pura baik-baik saja. Dengan demikian, Hadi merasa terhindar dari kecemasan atas kasih sayang palsu yang diberikan ibu angkatnya.

Simtom penurunan ketertarikan dan kesenangan juga ada pada diri Hadi saat peristiwa pembalasan dendam kepada ayahnya. Hadi telah melakukan pembalasan dendam terhadap ayahnya dengan membuka aib ayahnya di depan para jamaahnya. Ia bercerita di depan para jamaah tentang kejahatan ayahnya yang tega membuangnya dan ibunya (al-Bukhārī, 2015:144). Ia sangat berharap ayahnya akan marah dan sangat malu di depan orang-orang. Akan tetapi, rencananya berbalik dari harapannya. Ayahnya justru mengakui kejahatan tersebut dan meminta maaf serta bersyukur dipertemukan dengan anaknya dan menceritakan kejadian sebenarnya (al-Bukhārī, 2015:146-147).

Ayah Hadi menjelaskan tentang keadaan yang sebenarnya. Bahwa dua puluh tahun yang lalu ia adalah pemabuk dan tak mengenal tentang Islam sedikitpun, ia menyerupai atheis, ia tak mengenal Allah kecuali hanya namanya yang diajarkan ibunya. Ia terlena oleh kenikmatan dunia hingga istrinya jatuh sakit kemudian ia menjauhinya tetapi ia tak menceraikannya. Lima tahun kemudian ia bertaubat dan tak menemukan dosa besar atas dosanya kecuali dosa kepada istrinya. Ia pun kembali ke Kairo dan menanyakan ke kerabatnya tentang keberadaan istrinya tapi sayangnya ia tak menemukannya bahkan tak ada yang memberitahunya bahwa ia mempunyai anak dari istrinya. Hatinya sangat hancur, sehingga ia tak menemukan jalan lain untuk menutup dosanya kecuali mengajak orang lain kembali kepada agama Allah. Ia menyesal, kalau saja ia mengenal Allah saat

itu pastilah ia tak melakukan hal itu. Selama lima belas tahun ini, ia selalu berdoa kepada Allah agar mengumpulkan ia dan istrinya di surga dan berdoa agar diampuni dosanya dan kesalahannya. Setiap kali ia menulis buku, berceramah, umroh, puasa, sedekah ia selalu niatkan pahala untuk istrinya. Untuk itu, ia sangat bersyukur dipertemukan Allah dengan anaknya setelah dua puluh tahun berpisah (al-Bukhārī, 2015:145-147).

Kejadian tersebut membuat Hadi kecewa untuk kesekian kalinya. Apa yang telah ia harapkan tak sesuai dengan kenyataan. Dulu ia mencari ayahnya dengan kebahagiaan dan kemuliaan tetapi ternyata ia mendapati cerita dari pamannya bahwa ayahnya telah tega membuangnya sejak dalam kandungan, sedangkan saat ini, ia datang kepada ayahnya dengan penuh dendam dan kemarahan tetapi kenyataannya ayahnya mengaku telah berubah menjadi baik dan bertaubat setelah menyiakan ibunya.

Kekecewaan yang berulang menimpa Hadi menjadikannya tak tertarik dan tak bahagia atas permintaan maaf ayahnya kepadanya. Hati Hadi telah mati. Ia tak sedikit pun tersentuh saat ayahnya memeluk, berlutut, dan meminta maaf kepadanya.

إلا هادي، كان كجذع نخل لا تهزه ريح، ظلّ متصلبا بين يدي والده فلم يهتز! مات قلبه..

(al-Bukhārī, 2015: 145)

/Illā Hādī, kāna ka jiz‘i nakhlin lā tahuzzuhu rīḥun, ḡalla mutaṣalliban baina yadai wālidihī fa lam yahtazzu! Māta qalbuhu..

‘Kecuali Hadi, ia seperti pohon kurma yang tak tergoyahkan angin. Ia tetap keras di antara kedua tangan ayahnya dan tak tergoyahkan! Hatinya sudah mati..’

Hadi sama sekali tak bahagia mendengar pengakuan positif dari ayahnya. Meskipun saat itu, seluruh jamaah menangis haru bahkan teman-teman Hadi yang awalnya mendukung misi pembalasan Hadi pun ikut terharu atas pengakuan ayah Hadi (al-Bukhārī, 2015:148). Hadi tak mengucap sepatah kata pun setelah selesai bercerita mengungkap aib ayahnya. Padahal seharusnya, perlakuan serta pengakuan ayahnya membuka hati Hadi dan menciptakan kebahagiaan abadi baginya. Akan tetapi, yang ada dalam pikirannya hanyalah kekecewaan atas kegagalan mempermalukan ayahnya. Dalam peristiwa ini, terlihat jelas bahwa Hadi telah kehilangan rasa ketertarikan dan kesenangan terhadap semua hal yang seharusnya ia sangat bahagia ketika mendengarnya.

Berdasarkan perlakuan Hadi terhadap ayahnya tersebut di atas menandakan bahwa anak-anak yang sama sekali ditolak sejak awal tidak lagi menunjukkan hasrat akan

cinta kasih, melainkan sikap dingin dan tidak memiliki kebutuhan kasih sayang sedikit pun. Anak-anak yang ditolak oleh orang tuanya akan menjadi bingung dan malu karena selalu terombang-ambing perasaan cinta kasih dan kekecewaan kebencian terhadap orang tuanya sehingga anak-anak akan mengalami kekalutan batin. Timbullah rasa tidak aman secara emosional (emotional insecurity) dan akan mengakibatkan konflik batin yang serius (Lubis, 2016:129-129).

Secara keseluruhan, simtom penurunan ketertarikan dan kesenangan yang muncul pada diri Hadi karena id mendominasi ego dan superego. Saat ayahnya memberikan respon positif atas perlakuan balas dendamnya, id mengalami tegangan. Id yang beroperasi dengan prinsip menghindari rasa sakit, tidak ingin merasa sakit kembali karena kecewa terhadap kenyataan, sedangkan superego yang beroperasi dengan kekuatan moral, menuntut ego untuk menerima dan memaafkan ayahnya. Mendapat tekanan dari id dan superego, ego tidak melakukan mekanisme pertahanan. Meskipun demikian, nampak bahwa id lebih mendominasi dari superego karena Hadi diam dan tidak menerima pengakuan ayahnya.

Simtom Gangguan Pola Makan

Simtom ketiga yang ada pada diri tokoh utama adalah simtom gangguan pola makan. Pada major depressive episode, simtom ini ditandai dengan kehilangan berat badan ketika tidak diet atau penambahan berat badan, atau menurun atau meningkatnya selera makan hampir setiap hari (Lubis, 2016:34).

Sama dengan simtom pertama dan kedua, simtom ketiga ini muncul pada diri Hadi saat ia dijuluki anak pezina oleh teman-teman sekolahnya. Selain mood depresi dan penurunan kesenangan, muncul juga simtom gangguan pola makan pada Hadi. Gangguan pola makan pada Hadi ditandai dengan perilakunya yang selalu menolak saat disuruh makan. Disamping penolakan makannya tersebut, tiba-tiba ia kembali makan dengan rakus. Berikut kutipannya.

وكاد العجوزان يعتادان صمته وسوء معاملته واستيقاظه بالليل يشق الصمت بصراخه و رفضه للطعام
ثم معاودة الأكل بشراهة كأنما ينتقم.

*/Wa kāda- 'ajūzāni ya 'tādāni šumtahu wa sū`a mu`āmalatihi wastīqazahu bil-laili
yasyuquṣ-šumta bi šarākhīhi wa rafḍīhi liṭ-ṭa`āmi summa mu`āwadatil-akli bi
šyarāhatin ka`annamā yantaqimu./*

‘Kedua orang tuanya sudah hampir terbiasa dengan diamnya, buruk perilakunya, bangun malamnya yang memecah diam dengan teriakan dan menolak makan, kemudian kembali makan dengan rakus seakan membalas dendamnya,’ (al-Bukhārī, 2015:36)

Berdasarkan kutipan di atas, muncul simtom gangguan pola makan pada Hadi. Terjadi penurunan nafsu makan tetapi terkadang nafsu makan tersebut meningkat. Peningkatan nafsu makan atau kerakusan makannya adalah efek dari rasa marah terhadap julukan teman-teman sekolahnya yang tidak bisa ia lampiaskan terhadap teman-temannya secara langsung. Rasa marahnya tersebut tertekan dalam batin Hadi sehingga ia makan dengan rakus seolah membalas dendamnya.

Gangguan pola makan pada diri Hadi berhubungan pula dengan usia remajanya yang baru menginjak usia sembilan belas tahun. Masa remaja merupakan masa kekalutan emosi, introspeksi yang berlebihan, kisah yang besar dan sensitivitas yang besar serta mood yang cenderung naik turun (Lubis, 2016:53). Mood yang naik turun ini lah yang juga ikut serta mempengaruhi pola makan Hadi. Maka dari itu, gangguan pola makannya tidak hanya mengalami penurunan akan tetapi juga mengalami peningkatan di saat-saat tertentu sejalan dengan naik turunnya mood.

Secara keseluruhan, simtom gangguan pola makan yang muncul pada diri Hadi karena id mendominasi ego dan superego. Saat Hadi terus menerus terusik dengan julukan yang diberikan teman-teman sekolahnya, id Hadi mengalami tegangan. Id yang beroperasi dengan prinsip kesenangan dan menghindari rasa sakit, menuntut ego untuk mereduksi tegangannya. Dalam hal ini, superego tidak bekerja merintang impuls id sehingga ego mereduksi tegangan id dengan melakukan mekanisme pertahanan berupa reaksi agresi. Reaksi agresi yang dilakukan dengan menunjukkan drive agresinya terhadap objek pengganti yaitu melampiaskan dendam dengan makan secara rakus.

Simtom Insomnia atau Hipersomnia

Simtom keempat yang ada pada diri tokoh utama adalah simtom insomnia atau hipersomnia. Insomnia merupakan gangguan kesulitan untuk tidur, meliputi susah tidur walaupun sudah lelah, bangun lebih pagi dari biasa dan tidak bisa tidur lagi, tidur dengan gelisah dan sering bangun pada malam hari, tidur berlebihan di siang hari (Priest dalam Lubis, 2016:130), sedangkan Hipersomnia adalah perasaan ngantuk yang berlebihan (Lubis, 2016:131). Simtom yang muncul pada diri Hadi adalah insomnia dan tidak

hipersomnia.

Simtom keempat ini muncul pada diri Hadi juga karena julukan yang diberikan teman-temannya. Simtom yang ada pada diri Hadi yaitu simtom insomnia. Simtom ini ditandai dengan teriakannya yang memecah keheningan setiap malam. berikut kutipannya.

وكاد العجوزان يعتادان صمته وسوء معاملته واستيقاظه بالليل يشق الصمت بصراخه و رفضه للطعام
ثم معاودة الأكل بشراهة كأنما ينتقم،

*/Wa kāda- 'ajūzāni ya 'tādāni ṣumtahu wa sū`a mu 'āmalatihi wastīqazahu bil-laili
yasyuqquṣ-ṣumta bi ṣarākhīhi wa rafḍīhi liṭ-ṭa 'āmi summa mu 'āwadatil-akli bi
syarāhatin ka`annamā yantaqimu, /*

‘Kedua orang tuanya sudah hampir terbiasa dengan diamnya, buruk perilakunya, bangun malamnya yang memecah diam dengan teriakan dan menolak makan, kemudian kembali makan dengan rakus seakan membalas dendamnya,’ (Al-Bukhārī, 2015: 36).

Simtom gangguan tidur yang terjadi pada diri Hadi disebabkan kemarahan Hadi atas julukan yang diberikan teman-temannya menghantui setiap sudut pikirannya. Seorang yang masih membawa kemarahan pasti tak akan mampu tidur dengan nyenyak dan nyaman karena pikirannya belum tenang sekaligus kemarahan Hadi bercampur dengan kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan. Selain ia marah terhadap perlakuan teman-teman kepadanya, ia juga gelisah dan cemas kalau saja julukan yang diberikan kepadanya ternyata adalah benar; ia adalah anak yang terlahir dari perzinahan (al-Bukhārī, 2015:34-35). Kalutnya perasaan Hadi tersebut mengganggu waktu tidurnya hingga ia melepas apa yang tertekan dalam batinnya dengan teriakan.

Secara keseluruhan, simtom insomnia yang muncul pada diri Hadi disebabkan oleh id yang mendominasi ego dan superego. Pada saat julukan dari teman-temannya terus menghantuinya, id Hadi mengalami tegangan. Id yang beroperasi dengan prinsip kesenangan tetap ingin merasakan ketenangan dan terlepas dari segala bentuk rasa sakit. Id menuntut ego untuk mereduksi tegangan id. Ego mereduksi tegangan id dengan melakukan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yang dilakukan adalah reaksi agresi jenis free-floating-anger, yaitu sasaran marah yang tidak jelas (Alwisol, 2014:27). Mekanisme yang dilakukan ego adalah dengan teriak di malam hari melepas kemarahan yang tertekan dalam diri.

Perjuangan Hadi setiap sepanjang malam dalam melawan amarah yang ada pada dirinya sangat lah keras. Hal ini menyebabkan ia kelelahan di pagi hari ketika fajar menyambut (al-Bukhārī, 2015:35). Pada akhirnya, adzan subuh adalah alarm baginya untuk memulai tidur karena lelah dan menyerah setelah berjuang melawan amarah semalaman. Pola tidur yang seperti ini telah menjadi kebiasaan Hadi sejak setelah ia diberi julukan anak hasil zina oleh teman-temannya. Dengan uraian sedemikian rupa, nampak jelas bahwa Hadi juga mengalami simtom gangguan pola tidur selain tiga simtom yang telah tersebut di atas yang disebabkan karena julukan buruk dari teman-temannya.

Simtom Penurunan atau Peningkatan Gerak

Simtom kelima yang ada pada diri tokoh utama adalah simtom penurunan gerak tetapi tidak ada peningkatan gerak. Dr. Jonatan Trisna (dalam Lubis, 2016:13) menyimpulkan bahwa depresi adalah suatu perasaan sendu atau sedih yang biasanya disertai dengan diperlambatnya gerak dan fungsi tubuh.

Simtom kelima ini juga ada pada diri Hadi saat ia dijuluki wanita pezina oleh teman-teman sekolahnya. Meskipun tak disebutkan secara spesifik bahwa ada simtom penurunan gerak pada diri Hadi tetapi dapat disimpulkan bahwa ada simtom ini pada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari diam dan sedih sendunya yang tak kunjung usai. Karena ia mengalami insomnia di setiap malamnya, maka pagi di sekolah adalah kelesuannya. Setiap hari ia bersekolah dengan keadaan lesu, wajah yang suram, dan kedua mata yang merah (al-Bukhārī, 2015:35). Julukan buruk masih terus diberikan kepadanya tetapi ia tak berdaya melakukan perlawanan sedikit pun. Ia sudah lesu, lemas, dan tak kuasa untuk melawan kekejaman mereka. Ia hanya memilih untuk diam dan seolah tak peduli dengan kekejaman mereka meskipun dalam dirinya tersimpan dendam yang besar (al-Bukhārī, 2015:35).

Selain karena julukan yang diberikan teman-temannya, simtom kelima ini muncul pada diri Hadi saat ia harus menerima kenyataan bahwa kekasihnya Donia telah meninggal dunia. Kekasihnya tersebut mati tertembak di medan unjuk rasa. Hadi melihat tragedi kematian kekasihnya bahkan darah yang terkucur dari kepala Donia sempat mengalir di wajahnya (al-Bukhārī, 2015:102). Kematian ini sangat mencabik-cabik hati Hadi karena telah genap satu tahun Hadi hidup sebagai manusia atheis dan menjalin hubungan dengan kekasihnya tersebut. Ia menjadi seseorang yang berbeda dari sebelumnya, keyakinan atheismenya sangat kuat ia pegang begitu pula perasaan cintanya

terhadap kekasih atheisnya. Keyakinan dan perasaan cinta itu lah yang berhasil menjadikan dirinya lupa akan kenangan buruk masa lalu serta ketidakberdayaannya (al-Bukhārī, 2015:81).

Pasca kematian Donia, simtom kelima ini nampak sangat jelas pada diri Hadi. Hadi tak sadarkan diri selama satu minggu padahal tak ada luka pada dirinya. Di tengah ketidaksadarannya tersebut, terkadang ia mengigau resah sambil teriak “Donia” (al-Bukhārī, 2015:103). Ketidaksadarannya selama satu minggu ini, menandakan bahwa tak ada gerak sama sekali pada diri Hadi. Tak ada luka yang ditemukan pada tubuhnya, juga menunjukkan bahwa luka yang menyertainya adalah luka psikologis. Setelah Hadi sadar pun, ia diam tak mau bicara hingga dua minggu lamanya. Hadi juga terus menerus menangis hingga ia hampir merusak dirinya. Berikut kutipannya.

-إلام كنت تظن نفسك صامتا؟ وحتام تبكي حتى تكاد تهلك نفسك؟

سأله دنيا بعد أسبوعين من إفاقته فنظر إليه ولم يجب، وتابع دنيا:

-لماذا لا تجيب؟ هل تعود إلى صمتك من جديد؟ هادي.. ألا تعلم أن الموت حق؟

(al-Bukhārī, 2015:104).

/"Ilāma kunta tazunnu nafsaka šāmitan? Wa ḥatāma tabkī ḥattā takādu tahluku nafsaka?"

Sa`alahu Daniyālu ba`da usbū`aini min ifāqatīhi fa nazara ilaihi wa lam yujib, wa tāba`a Daniyāl:

-“Li māzā lā tujību? Hal ta`ūdu ilā šumtika min jadīdin? Hādī.. A lā ta`lamu annal-mauta ḥaqqun?”/

“Sampai kapan kamu mengira dirimu diam? Dan berapa lama lagi kamu menangis hingga kamu hampir merusak dirimu?”

Danial bertanya kepada Hadi setelah dua minggu dari sadarnya kemudian ia melihat Danial dan tetap tak menjawab, lalu Danial bertanya lagi:

-“Mengapa kamu tak menjawab? Apakah kamu akan kembali diam lagi? Hadi.. bukankah kamu tahu bahwa kematian itu benar?””

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Hadi tidak siap kehilangan Donia sehingga luka psikologis yang ia derita sangat dalam. Ia hanya diam dan menangis meratapi kepergian yang sebelumnya tak pernah ia sangka. Selain menunjukkan simtom penurunan gerak, sejatinya ketidak sadarannya selama seminggu dan diamnya selama dua minggu juga menunjukkan bahwa ada simtom yang lain, yaitu simtom penurunan ketertarikan dan kesenangan. Kutipan bahwa ia hampir merusak dirinya menunjukkan bahwa juga ada simtom penurunan nafsu makan serta tangisan yang tiada henti

menunjukkan bahwa muncul pula simtom mood depresi pada diri Hadi.

Secara keseluruhan, simtom penurunan gerak yang muncul pada diri Hadi disebabkan oleh id yang mendominasi ego dan superego. Saat Hadi menerima kenyataan bahwa Donia meninggalkannya, id yang beroperasi dengan prinsip kesenangan dan menghindari rasa sakit tetap ingin merasakan kasih sayang dan keberadaan Donia. Id menuntut Hadi untuk mereduksi tegangannya, superego yang bekerja dengan prinsip moral tidak bekerja merintangi impuls id sehingga ego mereduksi tegangan id dengan melakukan mekanisme pertahanan berupa reaksi agresi. Reaksi agresi yang ia lakukan adalah jenis suicide, yaitu rasa marah yang terhadap diri sendiri atau merusak diri (Alwisol, 2014:27). Suicide yang dilakukan Hadi adalah merusak diri perlahan dengan diam, menangis tak melakukan apa-apa.

Simtom Perasaan Tidak Berharga atau Bersalah

Simtom keenam yang ada pada diri tokoh utama adalah simtom perasaan tidak berharga atau bersalah. Simtom ini terlihat jelas pada diri Hadi saat ia kecewa setelah mendengar cerita dari pamannya tentang perlakuan buruk ayah kandung terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Hadi sangat terpukul dan marah mendengar cerita tersebut, apalagi ayah kandungnya saat ini adalah seorang penceramah (al-Bukhārī, 2015:61). Simtom keenam ini ditandai dengan keputusasaan atas apa yang telah menimpa dirinya. Kekecewaan berulang yang menghampiri kehidupannya memicu perasaan tak berharga. Hadi mengumpamakan dirinya sebagai mayit di tengah kesepian sebagai korban permainan takdir-takdir. Ia menganggap takdir telah bersumpah untuk menyiksanya dan memutuskan kebinasaan untuknya (al-Bukhārī, 2015:14). Perasaan tak berharga tersebut menetap dalam batinnya yang dalam sehingga semangat dan motivasi dari orang lain sulit untuk masuk. Dalam pikiran Hadi yang ada hanya takdir buruk yang akan selalu mengintainya sampai ia mati. Berikut kutipannya.

ومن لي بروحٍ كتلك التي بين جنبيك؟ قد تقاذفتني المقادير فتركنتني وحدي أهيم على وجهي في فلاة
ما تلبت رياحها تقتلني فأستريح من الدنيا وما فيها
(al-Bukhārī, 2015:66)

/"Wa man lī bi rūhin ka tilkallatī baina janbaiki? Qad taqāzafatnīl-maqādīru fa tarakatnī waḥdī ahīmu 'alā wajhī fī falātin mā talabat riyāḥuhā taqtali 'unī fa astarīhu minad-dunyā wa mā fīha"/

“Siapa yang memberiku semangat seperti yang ada padamu? Takdir takdir itu telah menghempaskanku dan meninggalkanku sendiri mengembara di padang pasir yang anginnya menumbangkanku hingga aku dapat istirahat atau bebas dari dunia dan semua isinya””.

Simtom keenam ini juga nampak jelas pada kertas yang ditemukan teman-teman Hadi di bawah jasad Hadi yang sudah tak bernyawa. Berdasarkan tulisan yang ditulis Hadi tersebut, terlihat jelas bahwasannya saat itu Hadi sudah berada pada titik keputusan dan merasa dirinya tak berharga lagi sehingga ia tak mau melanjutkan hidup dan melakukan bunuh diri. Berikut kutipannya.

اقترب دنيال وهو لا يصدق عينيه والجميع متجمد مكانه، ثم فتح الورقة فوجدها مكتوبا فيها: "حينما تحكون قصتي قولوا: شخص لا يعلم لماذا أتى فرفض الاستمرار."

(al-Bukhārī, 2015:149).

/Iqtaraba Daniyālu wa huwa lā yuṣaddiqu ‘ainaihi wal-jamī‘u mutajammidun makānahu, ṣumma fataḥal-waraqata fa wajadahā maktūban fihā: “Ḥīnamā taḥkūna qīṣṣatī qūlū: syakhṣun lā ya ‘lamu li māza atā fa rafaḍal-istimrāra”/

‘Danial mendekat dan dia tak mempercayai kedua matanya, sedangkan yang lain terdiam di tempatnya. Ia kemudian membuka kertas itu, ia membaca yang tertulis di kertas itu: “Ketika kalian menceritakan kisahku maka katakanlah: “Seseorang yang tak tahu mengapa ia hidup lalu ia menolak untuk melanjutkan hidup””

Simtom Pemikiran Bunuh Diri

Simtom ketujuh yang muncul pada diri tokoh utama adalah simtom pemikiran bunuh diri. Pada major depressive episode, simtom ini ditandai dengan muncul secara berulang pikiran akan kematian, pemikiran akan bunuh diri tanpa rencana yang spesifik, atau usaha bunuh diri atau sebuah rencana yang spesifik untuk melakukan bunuh diri (Lubis, 2016:34).

Simtom ketujuh ini muncul pada diri Hadi saat ia ditinggal kekasihnya Donia. Seperti yang telah diuraikan, bahwa pasca kejadian tertembaknya Donia, Hadi tak sadarkan diri selama seminggu dan setelah sadar ia diam selama dua minggu (al-Bukhārī, 2015:103-104). Perkataan yang muncul pertama kali setelah dua minggu diamnya tersebut adalah tentang kematian dan keinginan untuk bunuh diri (al-Bukhārī, 2015:104). Pemikiran untuk bunuh diri ini muncul karena ia sudah tak kuat lagi menghadapi kekecewaan berulang dalam hidupnya. Kematian Donia merupakan kepahitan hidup yang dia alami untuk kesekian kalinya.

Di samping itu, kematian Donia sejatinya telah membuka tabir kenangan buruk atas kebejatan ayahnya karena awal dari terjalinnya hubungan antara Hadi dan Donia adalah sebagai pelarian atas kekecewaan terhadap ayah dan Tuhannya. Beberapa ahli klinis mengemukakan bahwa orang-orang yang kehilangan salah satu orang tuanya selama masa kanak-kanak kelihatan berada dalam resiko untuk mengalami depresi dan melakukan bunuh diri. Dalam kasus-kasus tersebut, kesedihan dan kemarahan orang itu karena ditinggalkan orang tua disimpan dalam ketidaksadaran sampai suatu pengalaman kemudian terhadap kehilangan – penolakan cinta, perceraian, kematian dari seseorang yang dicintai – memicu pelepasan rasa sakit dan kemarahan yang didesak itu (Bowbly dalam Semium, 2010:441).

Kemarahan Hadi kepada ayahnya yang kembali muncul ke kesadaran karena didesak oleh kematian Donia, memicu rencana buruk untuk mempermalukan ayahnya. Ia akan melakukan pembalasan dendam kepada ayahnya dengan membuka aibnya di depan para jamaah (al-Bukhārī, 2015:109). Hal tersebut dilakukan oleh Hadi karena pada individu yang terkena depresi, perilaku yang ditimbulkan bukan hanya berbentuk kesedihan, namun bisa saja dalam bentuk mudah tersinggung dan agresif (Lubis, 2016:139). Perilaku agresif yang dilakukan Hadi yaitu berupa pembalasan dendam dengan mempermalukan ayahnya. Perilaku agresif yang dilakukan Hadi bukanlah perilaku fisik tetapi berupa perilaku lisan. Seperti yang dikatakan Myres (dalam Sarwono, 2002:297) bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Jika dikaitkan dengan id dan ego, pada saat kemarahan terhadap ayahnya kembali muncul, id pada diri Hadi mengalami tegangan. Id yang beroperasi dengan prinsip kesenangan dan menghindari rasa sakit tetap ingin merasakan ketenangan. Id menuntut ego untuk mereduksi tegangannya. Ego mereduksi tegangan id dengan melakukan mekanisme pertahanan berupa reaksi agresi yaitu dengan menyerang objek yang menimbulkan frustrasi. Reaksi agresi yang dilakukan yaitu dengan membuka aib dan kebejatan ayahnya di depan para jamaahnya.

Hadi tak lagi mengungkapkan pemikiran atau keinginannya untuk bunuh diri tetapi ia benar-benar merealisasikan keinginannya tersebut. Ia ditemukan tak bernyawa oleh teman-teman dan ayahnya. Hadi yang hanya mengaku ganti baju ternyata diam-diam gantung diri di ventilasi kamarnya dengan menggunakan sprei. Ditemukannya Hadi

dalam keadaan tak bernyawa ini menunjukkan bahwa depresi yang dialaminya sudah pada tahap akut. Berikut kutipannya.

أبرقت السماء فاقتم الضوء النافذة مظهرًا ظلّه على الحائط وهو شائق نفسه بملاءة في مروحة
السفح وتحت ورقة!!

(al-Bukhārī, 2015:149)

/Abraqatis-samā`u faqtaḥamaḍ-ḍau`un-nāfīzata muzhiran zillahu `alal-hā`iṭi wa huwa syā`iqun nafsahu bi malā`atin fī mirwaḥatis-saqfi wa taḥtahu waraqatun!!/
'Langit mengeluarkan kilat hingga cahayanya menembus jendela menampilkan bayangannya di atas dinding, ia menggantung dirinya dengan spre di ventilasi atap dan di bawahnya sebuah kertas!!'

Bunuh diri ia lakukan sejatinya karena ia telah kesekian kalinya memperoleh kekecewaan. Mulai dari kekecewaan atas perlakuan teman-teman sekolahnya, kekecewaan terhadap ayah yang tega membuangnya, kekecewaan terhadap Tuhan yang tak mengasihinya, juga kekecewaan karena Donia telah dahulu meninggalkannya dan yang terakhir adalah kekecewaan atas kegagalan memermalukan ayahnya serta kekecewaan bahwa kekejaman ayahnya yang selama ini ia pikirkan ternyata tidak lah ada. Kekecewaan yang berulang dan memuncak ini lah yang membulatkan tekadnya untuk bunuh diri. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan psikodinamik kontemporer, bahwa orang melakukan bunuh diri agar terhindar dari konflik dan stres. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang berusaha untuk bunuh diri mengalami sampai empat kali peristiwa-peristiwa hidup yang negatif (Semium, 2010:442).

Secara keseluruhan, simtom bunuh diri yang muncul pada diri Hadi disebabkan oleh id yang mendominasi ego dan superego. Pada saat Hadi kecewa karena usaha memermalukan ayahnya menuai kegagalan, id mengalami tegangan. Id yang beroperasi dengan prinsip kesenangan menuntut ego untuk mereduksi tegangannya. Ego mereduksi tegangan id dengan melakukan mekanisme pertahanan berupa reaksi agresi. Reaksi agresi yang dilakukan adalah reaksi agresi jenis suicide. Suicide yang dilakukan yaitu merusak dirinya dengan melakukan bunuh diri.

Diagnosis Depresi Berat Tokoh Utama

Diagnosis depresi berat ditandai dengan adanya lima atau lebih simtom yang ditunjukkan dalam major depressive episode dan berlangsung selama dua minggu

berturut-turut. Depresi ini dapat muncul sekali atau dua kali atau beberapa kali selama hidup (Lubis, 2016:36). Akan tetapi, jika gejala amat berat dan berjalan sangat cepat, maka diagnosis bisa ditegakkan dalam kurun waktu kurang dari dua minggu (Maslim, 2013:65).

Berdasarkan penelitian terhadap simtom-simtom yang muncul pada diri tokoh utama, dapat dikatakan bahwa tokoh utama terdiagnosis depresi berat karena muncul lebih dari lima simtom pada diri tokoh utama dan berlangsung lebih dari dua minggu. Simtom-simtom tersebut yaitu simtom mood depresi, simtom penurunan ketertarikan dan kesenangan, simtom gangguan pola makan, simtom insomnia atau hipersomnia, simtom penurunan gerak atau peningkatan gerak, simtom perasaan tidak berharga atau bersalah, dan simtom pemikiran bunuh diri.

Tokoh utama terdiagnosis depresi berat sebanyak tiga kali selama hidupnya, yaitu pertama saat peristiwa mendapat julukan buruk dari teman-temannya. Muncul lima simtom pada diri tokoh utama, yaitu simtom mood depresi, penurunan ketertarikan dan kesenangan, gangguan pola makan, insomnia, dan penurunan gerak. Kelima simtom tersebut telah berlangsung selama lebih dari dua minggu terhitung dari saat pertama kali ia dijuluki “anak panti” oleh teman-temannya. Kedua, saat peristiwa ditinggal mati kekasihnya. Muncul lima simtom pada diri tokoh utama, yaitu simtom mood depresi, penurunan ketertarikan dan kesenangan, gangguan pola makan, penurunan gerak, dan pemikiran bunuh diri. Kelima simtom tersebut berlangsung selama tiga minggu, satu minggu saat ia tidak sadarkan diri pasca kematian donia dan dua minggu pasca sadarnya tetapi diam tak berbicara sama sekali. Ketiga, saat peristiwa pembalasan dendam terhadap ayahnya tidak berhasil. Muncul dua simtom yaitu simtom perasaan tidak berharga dan simtom pemikiran bunuh diri. Kedua simtom tersebut berlangsung sangat cepat hingga tak lama setelah peristiwa tersebut ia ditemukan gantung diri di kamar. Meskipun tidak berlangsung selama dua minggu dan hanya dua simtom, saat peristiwa tersebut dapat dikatakan tokoh utama mengalami depresi berat karena dua simtom berproses sangat cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami depresi berat. Terdapat tujuh simtom depresi berat pada diri tokoh utama,

yaitu simtom mood depresi, simtom penurunan ketertarikan dan kesenangan, simtom gangguan pola makan, simtom insomnia atau hipersomnia, simtom penurunan gerak atau peningkatan gerak, simtom perasaan tidak berharga atau bersalah, dan simtom pemikiran bunuh diri.

Simtom-simtom depresi yang muncul pada diri tokoh utama disebabkan oleh ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego pada diri tokoh utama. Id pada diri tokoh utama mendominasi ego dan superego-nya. Ego Hadi terus menuruti impuls id, sedangkan superego tidak bekerja merintangi impuls id. Ego melakukan berbagai mekanisme pertahanan untuk mereduksi tegangan id, yaitu pembentukan reaksi (reaction formation), reaksi agresi (agressive reaction), dan asketisme atau menolak segala kebutuhan. Selain ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego, simtom-simtom yang muncul pada diri tokoh utama disebabkan oleh kepribadian introvert-nya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tokoh utama mengalami depresi berat sebanyak tiga kali selama hidupnya, yaitu pertama saat peristiwa mendapat julukan buruk dari teman-temannya. Muncul lima simtom yang berlangsung selama lebih dari dua minggu pada peristiwa ini, yaitu simtom mood depresi, penurunan ketertarikan dan kesenangan, gangguan pola makan, insomnia, dan penurunan gerak. Kedua, saat peristiwa ditinggal mati kekasihnya. Muncul lima simtom yang berlangsung selama tiga minggu, yaitu simtom mood depresi, penurunan ketertarikan dan kesenangan, gangguan pola makan, penurunan gerak, dan pemikiran bunuh diri. Ketiga, saat peristiwa pembalasan dendam terhadap ayahnya tidak berhasil. Muncul dua simtom yang berproses sangat cepat sehingga tokoh utama ditemukan gantung diri di kamar yaitu simtom perasaan tidak berharga dan simtom pemikiran bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang. UMM Press.
- Anggraini, Ria. 2017. *Gejolak Batin Tokoh Utama dalam Novel Fī Qalbī Unṣā 'Ibriyyah Karya Khaulah Ḥamdī: Pendekatan Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Budiraharjo, Paulus. 2001. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Bukhārī, Al-Ḥasan. 2015. *Al-Jāhid*. Mesir: Dārun Majarratun.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hikmah, Nurul. 2017. *Kondisi Psikologis Tokoh Utama Cerpen Lan Atakallama wa Lan Ansā dalam Antologi Cerpen Al-Hazīmah Kāna Ismuhā Fāṭimah Karya Iḥsān ‘Abdul-Quddūs: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, Namora Lumongga. 2016. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: Nuh Jaya.
- Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1987. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Keputusan Bersama Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulfatik, Alfiatin. 2016. *Kondisi Psikologis Tokoh Utama Cerpen Al-Ḥazīmah dalam Antologi Cerpen ‘Ulbatun min aṣ-Ṣafīḥ Karya Iḥsān ‘Abdul-Quddūs: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nurgiyantoro, Burhan.. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizky, Muhammad. 2016. *Kondisi Psikologis Tokoh Utama Cerpen Lā Tazbaḥul-Firākh Karya Iḥsān ‘Abdul-Quddūs: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2010. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2007. *Introduction to Fiction*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al-Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Djaya.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wawancara Al-Bukhārī, Facebook, -3-5 November 2018.

Zaviera, Ferdinand. 2017. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Ar-ruzz.

Sumber Internet:

Emad, Madonna. 2016. <https://lite.almasryalyoum.com/lists/85737/> diakses pada 14 November 2019 pukul 10:00 WIB.

Anonim. 2018. <https://www.sa7eralkutub.com//رواية-الجاحد-الحسن-البخارى> diakses pada 14 November 2019 pukul 10:30 WIB.